



**3 Ramadan 1446 H**  
Senin, 03 Maret 2025

Yogyakarta 

Imsak 04:18	Subuh 04:28	Terbit 05:40	Dzuhur 11:54
Ashar 14:56	Maghrib 18:01	Isya 19:10	

[Lihat Jadwal Selengkapnya](#)

 [Edit](#)  [Hapus](#)

[Beranda](#) > [News](#)

Konten dari Pengguna

# Dari Pramoedya, Pendidikan, hingga Band Sukatani: Potret Paradoks Kebebasan

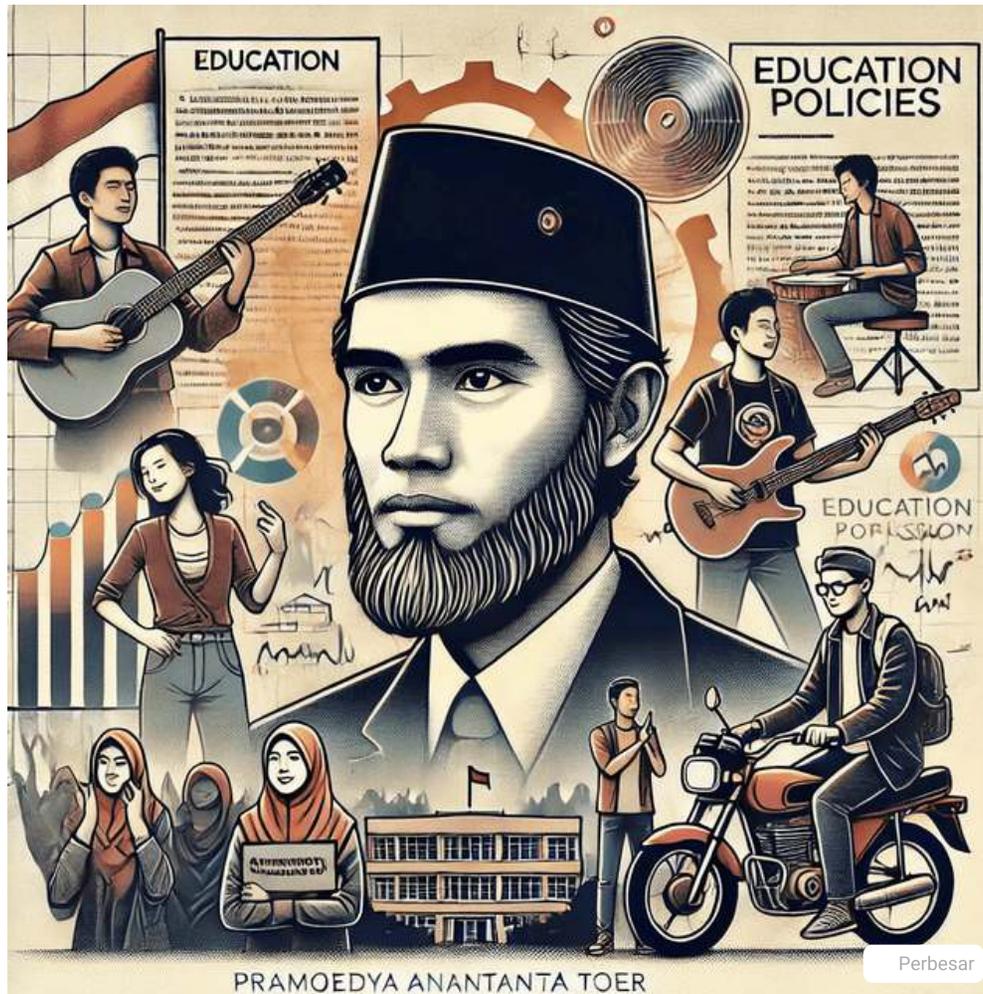


**FX Risang Baskara**  
Akademisi yang percaya teknologi harus inklusif. Mengajar di Universitas Sanata Dharma, meneliti tentang teknologi pendidikan. Menulis untuk berbagi, berkarya untuk...

26 Februari 2025 22:16 WIB · waktu baca 5 menit  3  0  

*Tulisan dari FX Risang Baskara tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan*

pemainnya yang berganti."



Pramoedya dan Bayangan Masa Kini. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Seabad setelah kelahirannya, sementara kita sibuk mengenangnya dengan seminar dan diskusi yang steril dari makna sesungguhnya, paradoks besar terjadi di hadapan kita. Seorang guru SD di Purbalingga yang juga vokalis band bernama Sukatani dipecat karena lagunya berani menyuarakan apa yang kita semua tahu: masih ada



Dan di tengah semua itu, dengan wajah serius dan tanpa rasa bersalah, pemerintah memangkas Rp 8 triliun dari Kemendikdasmen dan Rp 14,3 triliun dari Kemendiktisaintek—total Rp 22,3 triliun dari sektor pendidikan—untuk dialokasikan ke proyek megah bernama Danantara. Semua ini terjadi ketika kita baru saja mendapat kabar bahwa *coding* dan AI akan diajarkan di sekolah dasar. *Absurd tenan!*

Belakangan saya sering bertanya-tanya, bagaimana caranya menjelaskan kepada para mahasiswa saya yang telah mengambil Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bahwa negara yang mengharuskan mereka belajar Pancasila di kelas adalah negara yang sama yang membungkam guru yang berani bersuara lewat seni? Bagaimana menjelaskan bahwa kita diharapkan mengajarkan kejujuran, sementara BUMN kita sendiri terbukti menipu konsumen? Bagaimana menjelaskan pentingnya berbagi dan keadilan sosial, ketika anggaran pendidikan dipangkas untuk sebuah proyek investasi yang hasilnya belum jelas akan merata atau tidak?

Kasus band Sukatani ini bukan kasus pertama, dan pasti bukan yang terakhir. Polanya tetap sama: kritik, intimidasi, minta maaf, "klarifikasi", lalu tawaran manis yang sebenarnya hanya pemanis perbudakan pikiran. Kapolri menawarkan band ini menjadi "duta Polri". Bupati Purbalingga menawarkan si vokalis kembali mengajar. Semuanya dengan syarat tersirat yang tak terucap: "Asal jangan bersuara lagi."

Band Sukatani dan Pembungkaman Seni. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Anis Hidayah dari Komnas HAM sudah menegaskan: "Kebebasan berekspresi itu merupakan fundamental rights." Tapi kata-kata itu



normal. Kita mulai terbiasa dengan pembungkaman. "Tapi, memang begitulah keadaannya." Saat ketertindasannya menjadi kebiasaan, manusia akan menciptakan narasi untuk menjustifikasi bahwa itulah nasibnya. Inilah yang dinamakan resiliensi atau ketahanan, ketika seharusnya ketahanan itu diarahkan untuk melawan, bukan menerima.

Sebagai seorang pendidik, saya semakin melihat mengapa pemangkasan anggaran pendidikan begitu destruktif. Bukan hanya soal infrastruktur yang tertunda atau pelatihan untuk guru yang terbatas. Ini soal pesan yang kita kirimkan kepada generasi muda: bahwa pendidikan mereka bukan prioritas utama. Bahwa lebih penting membangun infrastruktur fisik daripada infrastruktur otak dan karakter.

Jika kita benar-benar peduli pada masa depan bangsa, mestinya kita justru menambah anggaran pendidikan, bukan memangkasnya. Prof. Agus Sartono dari UGM sudah memperingatkan: pemangkasan ini berpotensi mendorong kenaikan UKT dan pengurangan beasiswa. Artinya, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin terbatas. Yang kaya semakin mudah mendapat pendidikan berkualitas, yang miskin semakin tersingkir. Apakah ini yang kita sebut keadilan sosial?

Kasus Pertamina adalah sebuah tamparan keras lainnya bagi kita semua di tengah-tengah kasus Sukatani, pemangkasan anggaran, dan begitu banyaknya kebijakan yang tidak memihak rakyat. Tapi lihat bagaimana institusi-institusi negara merespons dengan pola yang hampir persis sama. Pertamina menyatakan "tidak ada yang dirugikan" dan "kualitas BBM sesuai spesifikasi." Kepolisian mengklaim ada "miskomunikasi" dalam kasus Sukatani. Kementerian keuangan meyakinkan bahwa pemangkasan anggaran pendidikan "tidak akan mengganggu layanan publik."



Dan anggaran pendidikan tetap dipangkas. Betul, tetap dipangkas.

Di tengah kegelapan ini, masih adakah secercah harapan? Ada. Selalu ada.

Pertama, kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh. Lihat bagaimana warganet bersatu membela band Sukatani. Lihat bagaimana konsumen Pertamina berani mengungkapkan kekecewaan mereka. Lihat bagaimana mahasiswa turun ke jalan memprotes pemangkasan anggaran.

Kedua, sejumlah tokoh yang berani bersuara. Anis Hidayah, Haris Azhar, Prof. Agus Sartono, dan banyak lagi. Mereka menunjukkan bahwa kita bisa dan harus terus mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak pada kemanusiaan.

Dan ketiga, masih ada guru-guru, dosen, dan pendidik lainnya yang terus berjuang di kelas-kelas. Mereka yang setiap hari masuk kelas dengan semangat menyalakan obor pengetahuan meski dalam keterbatasan. Mereka yang menolak menjadi corong propaganda dan memilih menjadi pembimbing pikiran kritis. Mereka yang percaya bahwa pendidikan adalah tentang memerdekakan, bukan membelenggu.

Percayalah, perjuangan ini tidak akan mudah. Tapi sejak kapan perjuangan untuk kemanusiaan dan kebebasan pernah mudah? Pramodya sendiri menghabiskan belasan tahun di penjara untuk mempertahankan prinsipnya.



kebebasan itu tidak pernah selesai.

Di akhir tulisan ini, saya ingin memberikan PR untuk kita semua: Bagaimana kita bisa meruntuhkan tembok pembungkaman yang kian tebal ini? Bagaimana kita bisa menjaga agar api pendidikan tetap menyala di tengah badai pemangkasan anggaran? Dan yang terpenting, bagaimana kita bisa memastikan bahwa generasi mendatang hidup di Indonesia yang lebih bebas, lebih adil, dan lebih manusiawi dibanding kita sekarang?

Jawaban PR ini tidak ada dalam kurikulum. Tidak akan juga diuji dalam ujian nasional. Tapi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan menentukan kemana masa depan kemanusiaan kita akan melangkah.

Salam Cerdas dan Humanis.

[Pendidikan](#) [Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi](#)

[Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah](#) [Pendidikan Tinggi](#)

[Sekolah dan Pendidikan Anak](#) [Pendidikan Karakter](#) [Danantara](#)

[Pramoedya Ananta Toer](#) [Sukatani](#) [Pertamax](#) [Pertamina](#)



FX Risang Baskara



- News
  - Entertainment
  - Tekno & Sains
  - Bisnis
  - Otomotif
  - Bola & Sports
  - Woman
  - Food & Travel
  - Mom
  - Bolanita
  - Lainnya :
- 
- Breaking News
  - Video Story
  - Green Initiative
  - Trending
  - kumparanPLUS
  - Opini & Cerita

U Transitional loading...  
Loading...